

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menyiapkan anak bangsa menjadi generasi penerus yang berkualitas yang akan memajukan bangsanya. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar.

Sekolah sebagai jalur pendidikan formal yang harus di lewati setiap orang guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan pada waktu yang akan datang untuk menghadapi dunia kerja. Rusman (2012:3) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mandiri, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab serta produktif, Sumber daya yang berkualitas dan berpotensi dalam arti luas yang diciptakan oleh dunia pendidikan akan membentuk sumber daya manusia tersebut dalam rangka menyikapi perubahan global yang akan mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Sejalan dengan itu Buchori (dalam Trianto, 2011:1) mengemukakan bahwa”Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyesuaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari”

Trianto (2007:1) menyatakan bahwa:“Salah satu masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam hal ini nampak meratanya hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan merupakan hasil dari kondisi pembelajaran yang masih sangat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu”

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lemahnya proses belajar mengajar yang terjadi saat ini yaitu tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya sehingga aktivitas belajar siswa di dalam kelas menjadi berkurang dan hal ini dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Syah (dalam Linda 2010 : 12) “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal, eksternal dan Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)”. Selanjutnya, dikemukakan oleh Purwanto (2011 : 34) bahwa: “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa dan kualitas pengajaran disekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2010 : 13): “Bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran”. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan

memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

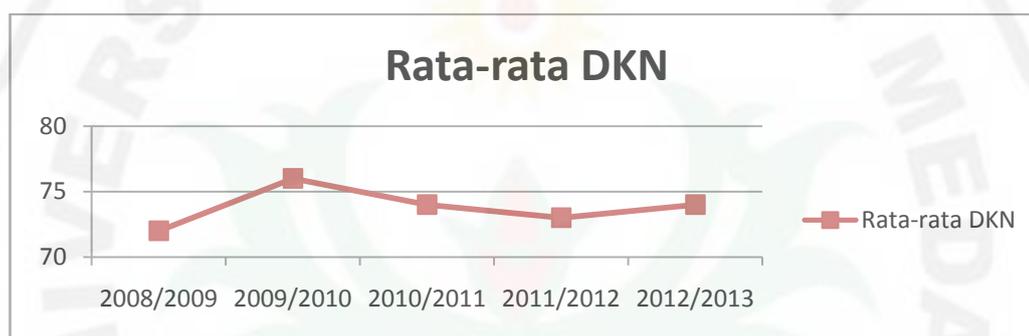
Pada kenyataan yang terjadi saat ini, meski kurikulum yang berlaku di Indonesia terus mengalami perbaikan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik, metode yang dipakai guru cenderung tetap yakni metode ceramah konvensional dimana guru hanya mengajarkan teori-teori sedikit sekali yang mengaitkan dengan kehidupan nyata. Siswa tidak dituntut aktif dalam proses belajar mengajar misalnya belajar menemukan sendiri atau memahami konsep dasarnya. IPS adalah pengetahuan mengenai segala sesuatu dalam masyarakat. IPS merupakan ilmu sosial yang mencakup banyak ilmu dalam masyarakat. Salah satunya adalah ekonomi, yang juga menjadi kajian penulis dalam penelitian ini. Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang dianggap membosankan karena sifatnya teoritis. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya sehingga aktivitas siswa dalam kelas cenderung rendah sehingga berakibat pada hasil belajar yang rendah. Selain itu, berdasarkan data nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPS ekonomi siswa kelas VIII selama 5 tahun terakhir terjadi fluktuasi peningkatan dan penurunan hasil belajar IPS ekonomi siswa dari tahun ke tahun, sebagaimana dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Data Nilai Rata-Rata Kelas VIII SMP N 4 Balige**  
**Tahun Pelajaran 2008/2009 s.d. 2012/2013**

No	Tahun Ajaran	KKM	Rata-rata DKN
1	2008/2009	70	72
2	2009/2010	70	76
3	2010/2011	70	74
4	2011/2012	70	73
5	2012/2013	70	74

Untuk lebih jelasnya, nilai rata-rata kelas hasil belajar IPS dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Grafik Hasil Belajar Keseluruhan Siswa Kelas VIII**  
**SMP Negeri 4 Balige Tahun Ajaran 2008/2009 – 2012/2013**



Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Nilai KKM dalam kurun waktu 5 tahun tidak mengalami peningkatan serta rata-rata DKN kelas VIII dimulai pada tahun ajaran 2008/2009 sampai 2012/2013 mengalami Peningkatan dan Penurunan (Fluktuasi) nilai di setiap tahun.

Berdasarkan Pengalaman penulis pada saat mengadakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) Dari hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran mata pelajaran IPS ekonomi di SMP Negeri 4 Balige cenderung masih bersifat *text book*, guru memberi penjelasan dan siswa mencatat disertai tanya jawab seperlunya kemudian dilanjutkan dengan latihan soal atau tugas. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran masih sangat dominan.. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar. Padahal, dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Penggunaan metode

konvensional ini juga menghambat daya kritis siswa karena segala informasi yang disampaikan guru biasanya diterima secara mentah tanpa dibedakan apakah informasi itu salah atau benar, dipahami atau tidak. Dengan demikian, sulit bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas ranah ciptanya secara optimal. Meskipun kadang diselingi dengan metode diskusi, namun metode ini kurang efektif bagi siswa terbukti dengan masih banyaknya siswa yang pasif dan kurang bersemangat ketika diskusi sedang berlangsung.

Keaktifan belajar yang rendah didalam kelas berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah pula. Berikut data daftar nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPS ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Balige.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Persentase Nilai Ulangan Harian Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi**  
**Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Balige**

No	Tes	KKM	Siswa yang memperoleh nilai $\geq$ KKM		Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM	
1	I	70	37,5%	12	62,5%	20
2	II	70	43,73%	14	56,25%	18
3	III	70	40,62%	13	59,38%	19
Jumlah Siswa			121.85	39	178,13	56
Rata-rata			40,61%	13	59,38%	18,67

Sumber : Daftar nilai UH kelas VIII-B SMP Negeri 4 Balige TP 2013/2014.

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai-rata-rata dari hasil ulangan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 40,61% dari 32 orang siswa sedangkan selebihnya memperoleh nilai di bawah KKM yaitu sekitar 59,38%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS ekonomi yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan.

Melihat kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan terus menerus, karena akan terus menimbulkan keprihatinan yang mengakibatkan rendahnya kualitas belajar siswa. Dari keadaan tersebut maka penulis berpendapat bahwa perlu dirancang dan dibangun suasana kelas yang dapat meningkatkan interaksi dan keaktifan antara yang satu agar proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Keaktifan siswa akan membantu mereka berdiri sendiri dalam kehidupan kognitifnya, sehingga diharapkan akan tercipta suasana yang kondusif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang kondusif. Pendekatan apapun yang digunakan harus mendahulukan siswa sebagai pusat perhatian dan peran guru sebagai fasilitator dalam mengupayakan situasi memperkaya pengalaman belajar siswa.

Model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain adalah model pembelajaran *TGT*. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pardede Jerson (2013) dengan judul “Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Small Group Discussion* dan *Team Games Tournament* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Teladan Sumatera Utara-1 T.P 2013/2014” dengan hasil penelitian aktivitas belajar pada siklus I siswa berhasil 39,47%, sedangkan siklus II 81,58%, selanjutnya pada hasil belajar siswa pada siklus I 68,42% sedangkan siklus II 89,47%.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa serta untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu pentingnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar hendaknya menjadi perhatian khusus bagi guru, karena guru wajib membimbing siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil, guru harus mampu menggunakan model dan strategi pengajaran yang bervariasi sehingga proses belajar mengajar lebih menarik dan tidak membosankan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament (TGT)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige T.P 2013/2014”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dapat diperoleh adalah:

1. Mengapa guru selalu menggunakan model konvensional dalam pembelajaran?
2. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Tahun pelajaran 2013/2014?

3. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Tahun pelajaran 2013/2014?
4. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Tahun pelajaran 2013/2014?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS ekonomi siswa kelas VIII-B SMP N 4 Balige T.P 2013/2014??
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPS ekonomi siswa kelas VIII-B SMP N 4 Balige T.P 2013/2014?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar antar siklus I dan siklus II setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam penyampaian materi pelajaran dan merancang situasi belajar dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT seluruh siswa di kelas ikut terlibat dalam proses belajar mengajar untuk bekerjasama sebagai suatu tim dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, yang bertujuan untuk saling membelajarkan antar siswa dalam tim mereka masing-masing. Selain bekerjasama dalam tim, siswa juga akan mewakili timnya untuk berlomba dengan anggota tim lain yang kinerja akademiknya setara untuk menambah skor bagi timnya. Dalam model pembelajaran ini dapat mengarahkan kemampuannya dalam berbicara, berpikir kreatif, dan kritis serta bertanggung jawab terhadap kemajuan timnya. Oleh karena itu, masing-masing siswa harus mampu menguasai materi pembelajaran sehingga mereka akan dapat menjawab soal-soal yang diberikan pada siswa dan hasilnya juga dapat memuaskan.

Dari uraian di atas maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, maka diharapkan melalui model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Balige.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPS ekonomi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas VIII-B SMP N 4 Balige.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS ekonomi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas VIII-B SMP N 4 Balige.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan peningkatan hasil belajar antar siklus I dan siklus II setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah wawasan penulis tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT serta penerapannya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya guru bidang studi ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS ekonomi siswa.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis fakultas ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.